

PERAN PEREMPUAN DALAM MERAWAT EKSISTENSI *MANGGAJI TUDANG* SEBAGAI BAGIAN INTEGRAL PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI DESA BONDE POLEWALI MANDAR (STUDI BIOGRAFI ANNANGGURU HUDAEDAH)



Abu Muslim

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar Jl. AP. Pettarani No. 72 Makassar e-mail: abumuslim.litbang@gmail.com

ABSTRACT

This research is a descriptive biography with a qualitative approach. This research require stracing the memoir of women clerics reviewing religious patterns carried by focusing on the function and role of the clergy in society. The study was conducted in Polewali Mandar, West Sulawesi with the focus of writing the biography of a female cleric (annangguru) named Hudaedah (Annangguru Edda') is concerned with the teaching of the yellow book (mangngaji kittak) at Bonde village in Campalagian District. Annangguru Edda' which although not having the opportunity to have qualified education is a humble figure and a role model of religious knowledge. Among the extremely popularis its ability to teach science to the public "Nahwu Sharaf". The process of knowledge transfer using "Manggaji kittak" pattern is done outside the boarding management model Mangngaji tudang done at annangguru's home.

Keywords:

Women Clerics,
Mangngaji Tudang,
Biography, Polman

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian biografi dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Riset ini menghendaki penelusuran riwayat hidup ulama (perempuan) dengan mereview pola-pola keagamaan yang diemban dengan menitikberatkan pada fungsi dan peran ulama tersebut dalam masyarakat. Penelitian dilakukan di Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat dengan menfokuskan penulisan biografi seorang ulama perempuan (annangguru) bernama Hudaedah (Annangguru Edda') yang konsen dalam pengajaran kitab kuning (mangngaji kittak) di desa Bonde Kecamatan Campalagian. Annangguru Edda' yang meskipun tidak mempunyai kesempatan menempuh pendidikan mumpuni adalah sosok yang rendah hati dan menjadi panutan ilmu agama. Di antara yang sangat populer adalah kemampuannya mengajarkan Ilmu Nahwu Sharaf kepada masyarakat. Proses transfer ilmu menggunakan pola Mangngaji kittak yang dilakukan di luar manajemen pesantren dengan model Mangngaji tudang yang dilakukan di rumah annangguru.

Kata Kunci:

Ulama Perempuan,
Mangngaji Tudang,
Biografi, Polman

PENDAHULUAN

Upaya-upaya baru yang menggugat keterpinggiran perempuan dapat disaksikan sejak awal abad 20 sampai hari ini. Orang pertama yang membawa pembaruan pemikiran Islam sekaligus tokoh yang mengkritik pandangan-pandangan konservatif yang merendahkan dan memarjinalkan kaum perempuan adalah Rifa'ah Rafi' al-Thahthawi (1801-1873 M) dengan mengkampanyekan kesetaraan dan keadilan gender serta menyerukan dibukanya akses pendidikan yang sama bagi kaum perempuan. Gagasan dan kritik-kritiknya

dituliskan dalam bukunya “Takhlish al-Ibriz fi Talkish Paris” dan “al-Mursyid al-Amin li al-Banat wa al-Banin”. Pikiran para cendekiawan muslim progresif sesudahnya banyak dipengaruhi oleh tokoh ini, antara lain Muhammad Abduh. Tetapi tokoh paling menonjol dan kontroversial dalam isu-isu perempuan adalah Qasim Amin. Tahun 1899, dengan menulis buku; “Tahrir al-Mar’ah” (pembebasan perempuan), dan “al-Mar’ah al-Jadiddah” (Perempuan Baru). Dari mereka kemudian lahir para ulama dan aktifis perempuan di banyak negara muslim. Tidak sedikit para ulama perempuan tampil kembali ke panggung sejarah. Pengetahuan mereka dalam bidang ilmu-ilmu agama (Islam) sangat mendalam dan luas. Beberapa di antaranya adalah Huda Sya’rawi, Aisyah Taymuriyah, Batsinah, Nabawiyah Musa, Zainab al-Ghazali, Aisyah Abdurrahman bint Syathi, Aminah Wadud dan lain-lain (Husein Muhammad, 2014).

Pada gilirannya, sejarah kaum muslimin sesudah itu, memasukkan kembali kaum perempuan ke dalam kerangkeng-kerangkeng rumahnya. Aktivitas intelektual dibatasi, kerja sosial-politik mereka dipasung. Perempuan-perempuan Islam tenggelam dalam timbunan pergumulan sejarah. Mereka dilupakan dan dipinggirkan (al-muhammasyat) dari dialektika sosial-kebudayaan-politik. Sistem sosial patriarkhis kembali begitu dominan. Konon itu dilakukan atas nama kasih sayang, perlindungan dan penghormatan terhadap perempuan. Dengan kata lain, sikap dan tindakan tersebut dilakukan agar mereka tidak menjadi sumber “fitnah” (kekacauan sosial). Dr. Muhammad al-Habasy, sarjana Suriah, dalam bukunya: “Al-Mar’ah Baina al-Syari’ah wa al-Hayah” mengatakan bahwa peminggiran kaum perempuan itu didasarkan pada argumentprinsip “Sadd al-Dzari’ah” (menutup pintu kerusakan). Keikutsertaan atau keterlibatan kaum perempuan dalam dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan, baik sebagai pelajar maupun guru, dipandang mereka dapat menimbulkan “fitnah” dan “inhiraf”

(penyimpangan) moral. Pandangan ini muncul menyusul kehancuran peradaban kaum muslimin akibat serbuan tentara Mongol ke wilayah-wilayah kekuasaan Islam, tahun 1256 M. Kehancuran di wilayah kekuasaan Islam ini diikuti oleh kehancuran peradaban Islam di Andalusia tahun 1492 M. Akan tetapi sejumlah peneliti berpendapat bahwa peminggiran kaum perempuan dari ruang publik dan dalam dunia ilmu pengetahuan secara khusus, sesungguhnya lebih disebabkan oleh pembekuan aktivitas intelektual dan kebebasan berpikir serta hilangnya kritisisme terhadap kekuasaan (Husein Muhammad, 2014).

Olehnya itu, menengahkan kembali eksistensi perempuan menjadi salah satu fokus penelitian yang penting untuk dilakukan. Pengejewantahannya kemudian diartikulasikan dalam bentuk penelusuran-penelusuran biografi yang dapat ditelusuri dimulai dari pranata lokal masyarakat.

Penelitian tentang Biografi adalah salah satu fokus penelitian yang menjadi titik perhatian khasanah keagamaan berorientasi pada data sejarah dan perjalanan hidup seseorang yang diharapkan menjadi patron kebijakan di bidang agama dan keagamaan kementerian agama. Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar pada tahun 2011 telah melakukan penelitian berkaitan dengan Biografi Ulama yang menitikberatkan pada inventarisasi hasil karya tulis ulama yang memiliki pengaruh lokal pada wilayah geografis tertentu di beberapa daerah di Kawasan Timur Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan orientasi ulama menelorkan ide dalam wujud karya tulis masih belum maksimal, meski di setiap lokasi penelitian dapat ditemukan ulama yang telah menunjukkan eksistensi menulisnya tapi hal tersebut tidaklah dapat mewakili orientasi semangat menulis bagi ulama-ulama. Penelitian tersebut kemudian merekomendasikan untuk memfasilitasi para ulama dalam membangkitkan semangat menuangkan ide dan cara pandang mereka dalam memahami agama Islam dalam

tulisan-tulisan. Penelitian tersebut juga menghendaki penelusuran lebih jauh mengenai orientasi peran dan fungsi ulama yang tidak hanya mewakili kaum lelaki dalam hal ini ulama yang berjenis kelamin perempuan tanpa harus terjebak dalam bias gender yang diasumsikan mempunyai kiprah yang sama dengan para ulama laki-laki. (As'ad, 2011: 5).

Ulama dituntut sebagai mediator antara masyarakat dengan ajaran agamanya. Ulama juga merupakan patron kesinambungan antara energi budaya dari dalam masyarakat dengan input dinamika dari luar. Transmisi budaya juga dilakukan Ulama ke dalam sistem sosial (masyarakat) yang membuat masyarakat bergerak dan dinamis sesuai dengan model yang diharapkan. Di sisi lain, dinamika yang berkembang di dalam masyarakat juga diserap oleh ulama dan mentransformasikan budaya tersebut ke dalam budaya yang diyakininya (Kadir Ahmad, 2009: 459). Oleh karena itulah, sebagai kelanjutan terhadap kajian tentang Biografi Ulama, kali ini difokuskan pada penelusuran tentang biografi para ulama (perempuan) sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam tatanan kemasyarakatan yang sesungguhnya juga dapat dijadikan panutan dalam menjawab persoalan-persoalan keagamaan. Penelitian ini dilakukan di beberapa provinsi Sulawesi Barat dengan Kabupaten Polman sebagai sasarannya.

Di Polewali Mandar, khususnya etnis Mandar, salah satu suku bangsa Mandar yang mendiami pantai barat pulau Sulawesi yang kini menjadi penduduk mayoritas provinsi Sulawesi Barat. (Mas'ud, 1987: 30). Ulama/kiyai diasosiasikan dengan nama *Annangguru* yang merupakan sebutan khusus kepada seseorang yang menguasai ilmu agama, yang memiliki kekuatan spiritual yang diyakini masyarakat Polewali Mandar sebagai tokoh kharismatik karena wawasan ilmu agamanya yang cukup tinggi serta makbul doanya. Dalam konteks kemandaran, *Annangguru* sebagai elit masyarakat dalam sejarahnya berperan cukup signifikan di semua aspek kehidupan

sosial, budaya, agama, dan politik dengan melampaui fungsi khususnya sebagai pemangku di bidang keagamaan, *annangguru* ditempatkan pada posisi paling tinggi di tengah masyarakat, hal ini dikarenakan *annangguru* masih dipandang sebagai tokoh yang cukup berpengaruh karena pengetahuan yang dimiliki, dan tingkat spiritualitas yang mendalam, serta masih terbatasnya informasi ke masyarakat sehingga *annangguru* dijadikan sandaran untuk menjawab problem-problem sosial. (Musaddad, 2010: 4).

Fokus Penelitian

Mendiskusikan ulama (*kiyai, anregurutta, annagguru*) dan mengelompokkannya berdasarkan jenis kelamin bagi sebagian orang akan menimbulkan polemik yang beragam. Ada yang setuju tentang pengelompokkan itu dan tidak sedikit yang berpendapat bahwa ulama itu umumnya disematkan untuk para laki-laki, perempuan cukuplah berada pada posisi subordinat dari keulamaan yang memang selama ini lebih populer untuk mereka yang berjenis kelamin laki-laki. Padahal selama ini perdebatan tentang definisi ulama justru tidak terletak pada pengelompokkan dan atau perbedaan jenis kelaminnya, tapi lebih kepada perdebatan substansial tentang kriteria apa saja yang dimiliki seseorang sehingga dia berhak menyandang ulama.

Sejatinya, dalam sejarah perjuangan Islam nusantara beberapa perempuan mempunyai peran signifikan dalam dakwah, pendidikan agama serta menjadi patron pergerakan Islam, sebut saja misalnya Rahmah el-Yunusiah, Nyai Ahmad Dahlan: Penggagas Organisasi Aisyiah, Sholihah A.Wahid Hasyim (perempuan nahdliyin), Prof. Dr. Zakiah Darajat, Syuryani Tahir, Tutty Alawiyah, Aisyah Aminy, Hj. Hadiyah Salim, Rofiqoh Darto Wahab, Lutfiah Sungkar, Ny. Hj. Chamnah, Hj. Nonoh Hasanah. Kesemuanya dirangkum dalam buku Ulama Perempuan Indonesia berdasarkan kriteria keulamaan yang

ditetapkan oleh Jajat Burhanuddin sang penulis buku. (Burhanuddin, 2002). Belum lagi perempuan-perempuan Indonesia yang menempuh pendidikan Agama di Perguruan Tinggi yang berlabel Islam dengan berbagai kepakaran di bidang Agama Islam yang kompetensinya tidak diragukan lagi. Akan tetapi, kembali lagi pada persoalan yang teramat pelik ketika kita mengajukan pertanyaan, Apakah mereka yang demikian itu, yang punyai pengetahuan agama yang mumpuni itu, memiliki peran dalam masyarakat itu, atau mereka yang memelopori gerakan-gerakan keagamaan itu sudah boleh disebut ulama? kalau belum, siapa yang berhak melegitimasi penobatannya sebagai ulama?. Pertanyaan-pertanyaan semacam ini akan terus memunculkan pertanyaan baru ketika kita terus menerus membuka ruang perdebatan yang kemungkinan besar tidak mudah ditemukan jalan keluarnya.

Untuk itu, penelitian ini tidak bermaksud masuk dan berpolemik dalam perdebatan-perdebatan semacam itu, akan tetapi penelitian ini menitikberatkan pada penulisan biografi ulama yang secara khusus mengambil sampelnya bagi perempuan yang mempunyai peran keagamaan dalam masyarakat dengan mengacu pada kriteria umum untuk dikategorikan sebagai ulama yang diperoleh dari kajian mendalam tentang eksplorasi peran dan fungsi tokoh agama sebagaimana lazimnya dalam kehidupan masyarakat berdasarkan pengakuan dan bentuk penghormatan yang diberikan sebagai penganjur hikmah dalam tutur dan tingkah lakunya, sehingga disepakati mengoperasionalkan penelitian ini pada 4 kriteria dasar yang harus dimiliki oleh perempuan yang dimaksud untuk kemudian ditulis biografinya yakni: *pertama* mengampu di bidang agama Islam serta menguasai kitab kuning, *kedua* berakhlak mulia, *ketiga* mentransmisikan ilmunya kepada orang lain (murid), dan *keempat* mendapat pengakuan dari masyarakat umum.

Membumikan konsep tersebut pada masing-masing daerah tentu saja

menjadikan kecenderungan untuk mendebat itu terbuka kembali, di Polewali Mandar (Polman) misalnya, ketika proses identifikasi personal dilakukan, paling awal yang menjadi diskusi dengan tokoh masyarakat setempat adalah posisi keulamaan dengan berdasar pada kriteria tersebut di atas boleh jadi hanya milik para pimpinan pesantren dan atau tokoh agama yang notabene didominasi oleh kaum adam. Sebut saja nama beken seperti Imam Lapeo KH. Muhammad Tahir, KH. Muhammad Zein, Syekh Hasan Yamani, KH. Abdul Latief, KH. Muhammad Arsyad Maddapungan dll. Lalu bagaimana dengan yang perempuan, adakah? Terus, untuk mengkategorikannya sebagai ulama, pantaskah?. Pertanyaan-pertanyaan semacam itu lagi-lagi menjadi alat diskusi yang mengawali proses identifikasi namun pada akhirnya dapat diperoleh beberapa nama menurut kesimpulan dari hasil diskusi, wawancara dan pengakuan masyarakat setempat tentang mereka para pelopor, para pengampu agama perempuan yang bisa dikategorikan ulama berdasarkan kriteria yang telah disebutkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif Biografi Ulama (Perempuan). Teknik pengumpulan data disesuaikan dengan data yang dibutuhkan yaitu wawancara mendalam dengan berbagai informan, tokoh masyarakat, tokoh agama, majelis ulama indonesia setempat dengan teknik *snowball*; Pengamatan (observasi) terhadap lingkungan tempat ulama tersebut eksis, peran yang dilakoni, dan kegiatan lainnya yang relevan; serta studi dokumen dan pustaka. Kemudian dilakukan analisis terhadap data-data yang diperoleh dari informan dan pengamatan serta berbagai literatur dengan memisahkan pendapat informan dan pendapat peneliti.

Pengumpulan data dilakukan antara lain dengan menginventarisasi daftar ulama yang memungkinkan dijadikan sebagai objek penelitian, di samping mempertimbangkan informan pendukung

yang dapat memberikan data-data signifikan dalam penulisan biografi ulama yang dimaksud serta melakukan study awal tentang kondisi keagamaan pada lokasi yang telah ditetapkan, untuk selanjutnya dipilih satu ulama yang menjadi fokus penulisan biografinya.

Penelitian ini menghendaki penelusuran riwayat hidup ulama (perempuan) dengan mereview pola-pola keagamaan yang diimban dengan menitikberatkan pada fungsi dan peran ulama tersebut dalam masyarakat serta menjadikannya sebagai panutan dalam masyarakat. Penelusuran eksistensi ulama (perempuan) dari latar belakang keluarganya, pendidikannya, transfer ilmunya sampai kepada ketokohnya dalam masyarakat menjadi beberapa point penting dalam menulis biografinya.

PEMBAHASAN

Ulama-Ulama Perempuan Polewali Mandar

Polewali Mandar (dahulu dikenal dengan Polmas) pada dasarnya merupakan gudang ulama perempuan, tidak kurang dari delapan nama (kemungkinan masih lebih banyak lagi) yang berhasil diidentifikasi, persebarannya cukup merata di beberapa tempat di Polewali Mandar di antaranya Polewali, Lapeo, Campalagian, Bonde, Pambusuang dan Matakali. Beberapa sudah meninggal, beberapa pula masih hidup. Mereka yang hidup masih ada yang masih aktif mentransmisikan ilmunya, adapula karena faktor usia sudah tidak aktif lagi. Kepada mereka kerap dimintai pendapat tentang sesuatu masalah keagamaan, pembelajaran-pembelajaran keagamaan dan menjadi panutan bagi masyarakat.

Berdasarkan penelusuran nama-nama ulama perempuan di Polewali Mandar yang memiliki peran dan karakteristik tersendiri, yang oleh masyarakat setempat serta stakeholder Polman juga dari Majelis Ulama Polman sepakat mengkategorikannya sebagai ulama perempuan. Berikut adalah

pemaparan singkat mengenai Ulama Perempuan yang dimaksudkan:

1. Umi Marhumah (Annang Guru Kuma)

Annaguru Kuma atau Umi Marhumah adalah anak kandung dari Imam Lapeo KH. Muhammad Tahir, dia adalah putri bungsu dari Istri pertamanya Sitti Rugayyah, Lahir pada tahun 1931 Masehi. Meskipun belum menikah, Umi Marhumah mewarisi kebiasaan ayahnya memberikan semacam berkah, serta doa-doa keselamatan kepada mereka yang hendak melakukan hajatan, melangsungkan perkawinan, menyambut kelahiran putra/putri skaligus meminta pertimbangan penamaan bayi baik yang baru lahir maupun yang sudah berumur namun sakit-sakitan untuk diganti namanya menjadi lebih baik dengan pertimbangan dan doa yang disematkan oleh Annaguru Kuma (Nama-nama yang diberikan oleh Annaguru Kuma adalah nama yang direduksi dari bahasa Arab yang mempunyai makna yang baik serta mengandung doa kepada yang bersangkutan). Silih berganti orang-orang berdatangan, baik dari Polewali Mandar maupun dari luar daerah dengan maksud dan tujuan yang beragam demi untuk memperoleh keberkahan dari Imam Lapeo KH. Muhammad Tahir melalui doa yang dipanjatkan oleh anaknya.

Annaguru Kuma juga melanjutkan proses belajar mengajar Alquran dan kitab kuning warisan ayahnya dengan terjun langsung mengajari masyarakat yang hendak menimba ilmu di Lapeo, selain itu beliau juga mengajar di Madrasah Tsanawiyah. Umi Marhumah adalah murid langsung dari Imam Lapeo KH. Muhammad Tahir. Selain itu, dia juga berguru kepada Annaguru Latief (Addniyatuh Tahiriyah), berguru Nahwu Sharaf pada Imam Dahlan, juga kepada KH. Abdurrahman di Bonde serta KH. Mahmud.

2. Hudaedah (Annangguru Edda)

Annangguru Hudaidah atau lebih akrab dipanggil Annangguru Edda' adalah sosok yang rendah hati dan menjadi panutan ilmu agama di Desa Bonde Kecamatan Campalagian Polewali Mandar. Di antara yang sangat populer adalah kemampuannya mengajarkan Ilmu Nahwu Sharaf kepada masyarakat sebagai kelanjutan dari proses pengajaran yang dilakukan oleh gurunya KH. Muhammad Zein. Salah satu keunikan dari annagguru Edda' adalah beliau tidak mempunyai latar belakang pendidikan formal yang mumpuni untuk bisa menopang eksistensinya dalam memahami ilmu-ilmu agama, hal tersebut bukan karena beliau tidak mempunyai ketertarikan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, tapi lebih karena keterbatasan yang dimiliki. Meski begitu, proses tempaan ilmu agama diperoleh dari usahanya berguru kepada ulama-ulama setempat membuat penguasaannya terhadap Kitab Kuning tidak bisa dipandang sebelah mata, sebab pada masa-masa selanjutnya, beliaulah yang menjadi penerus pengajaran kitab kuning di Bonde yang murid-muridnya berasal dari berbagai kalangan.

3. Hj. Haderah (Annagguru Lala)

Orang memanggilnya Annangguru Lala, tidak banyak informasi yang dapat digali mengenai Annangguru lala, kecuali penuturan dari murid-murid dan keluarganya. Usianya sekarang (2012) yang mencapai 102 tahun, membuat komunikasi dengan beliau mengalami sedikit kesulitan. Di antara yang menjadi kelebihan dari Annagguru Lala, selain kemampuannya membaca kitab kuning adalah menjadi pelopor berdirinya Madrasah Al Arabiyah Al Islamiyah (sekolah arab) di Bonde bersama dengan KH. Muhammadiyah dan H. Hasan.

4. Hj. Syarifah Tenre Ampa

Gelar Syarifah (bagi perempuan, dan Sayid bagi laki-laki) yang disandanginya membuat Hj. Tanre Ampa atau lebih lengkapnya Hj. Syarifah Tanre Ampa menjadi tokoh perempuan yang disegani di Polewali Mandar. Bersama Yayasan HS. Mudhar yang dipimpinnya mengelola panti asuhan serta pendidikan formal yang berjenjang membuatnya turut andil dalam pengembangan agama Islam di tanah mandar. Beliau adalah mantan anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Polman dari fraksi PKS yang mengundurkan diri karena ingin fokus mengelola panti asuhannya.

5. Hj. Alwiyah Asiah, S.Ag. (Puang Lawi)

Berawal dari nol, itulah rintisan Yayasan Perguruan Islam Khusnul Fatimah yang digagas oleh Hj. Alwiyah Asiah, S.Ag. atau lebih akrab dipanggil Puang Lawi. Sekarang, yayasan yang dipimpinnya membina pendidikan formal dan non formal serta panti asuhan. Pendidikan formal yang dibina adalah Madrasah Tsanawiyah Khusnul Fatimah, sementara pendidikan non formal antara lain Taman Pendidikan Alquran untuk anak-anak serta orang tua, Panti Asuhan Khusnul Khatimah, serta membina Majelis Taklim. Puang Lawi yang lahir pada tanggal 18 Oktober 1943 membentuk pula semacam forum untuk menjalin silaturahmi dengan masyarakat sekitar yang diberi nama Lembaga Mandiri Mengakar di Masyarakat (LM3). tidak sedikit yang meminta restu serta doa-doa kepada beliau dalam rangka meminta berkah dalam setiap aktifitas yang akan dan telah dilakukan oleh masyarakat.

6. Dra. Hj. Mufaridjatun

Dia adalah Ketua Badan Koordinasi Majelis Taklim Polewali Mandar, perempuan lepasan pesantren Miftahul Ula Jawa Timur ini adalah istri Ketua MUI Polewali Mandar, KH. Tsabit Najamuddin yang dalam struktur kepengurusan Majelis Ulama Polewali

Mandar, juga tercatat sebagai salah satu pengurus. Orangnya adalah pimpinan Pesantren Tambak Beras Jombang, yang masih ada hubungan kekerabatan dengan KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Selain itu, Hj. Mufaridjatun adalah seorang organisatoris yang aktif di beberapa organisasi perempuan antara lain Muslimat NU tingkat Kabupaten Polman dan Tingkat Provinsi Sulawesi Barat, Pengurus Ummahat, Pengurus PKK Kabupaten Polman, dan beberapa lagi yang tidak bisa disebut satu-persatu. Kemampuannya Baca Kitab kuning yang diperoleh dari hasil pendidikannya di pesantren juga difungsikan untuk mengajar agama di sekolah-sekolah. Sebut saja misalnya, MAN Kelas pisah di Lampa, sebelumnya juga mengabdikan di pesantrennya ngajar kitab kuning, fiqih, ushul fiqih, hadist, ilmu hadits. Beliau adalah alumni IAIN Yogyakarta jurusan muamalah membuat keterampilan ceramah agamanya semakin matang sehingga banyak berdakwah di hadapan ibu-ibu majelis taklim sekabupaten Polman serta masyarakat sekitarnya.

7. Annangguru Aisyah Taher (Almarhumah)

Annangguru Aisyah Taher disebut-sebut sebagai pewaris kharisma ayahnya Imam Lapeo KH. Muhammad Tahir, bahkan kata Imam Lapeo yg sekarang dijabat oleh Syarifuddin Muhsin yang juga merupakan ponakan dari Umi Isya', seandainya Annangguru Aisyah adalah laki-laki, maka dialah yang paling pantas menggantikan ayahnya sebagai imam lapeo berikutnya. Di antara peninggalannya yang eksistensinya masih terasa sekarang adalah mendirikan panti asuhan Nahdiyati di Jl. Anuang Makassar yang sepeninggal almarhumah dilanjutkan oleh adik perempuannya Aminah Taher.

8. Maemunah Binti Abdul Salam (Annangguru Kaba)

Annangguru Kaba' adalah sosok perempuan penganjur agama Islam di Pambusuang. Beliau adalah salah satu

dari sedikit perempuan mandar era tahun 1900-an yang menguasai kitab kuning dengan mengajarkan Nahwu Sharaf yang oleh masyarakat ketika itu dijadikan kiblat belajar kaidah bahasa Arab.

Dari beberapa nama yang telah disebutkan di atas, dipilih salah satu nama sebagai representasi ulama perempuan Polewali Mandar yang mempunyai latar belakang serta kiprah yang merepresentasikan keulamaannya. Ulama yang dimaksud adalah Annangguru Hudaidah di Bonde, Kecamatan Campalagian. Dipilih satu ulama yang masih hidup dengan mempertimbangkan dinamika persambungan informasi. Hal lain yang menjadi dasar pemilihan ulama ini adalah sistem syiar agama yang mewakili sistem tradisional dan moderen, dakwah langsung dan tidak langsung serta mencoba mereview tentang bagaimana peran dan fungsi syiar agama itu dapat dilakukan dengan latar belakang kekeluargaan. Annangguru Hudaidah mempunyai ketokohan lokal yang sangat kental karena pola penyebaran agama serta kharisma yang dimiliki. Adalah menarik untuk dikaji lebih lanjut mengenai posisi Campalagian dalam persebaran keagamaan Islam di tanah mandar kaitannya dengan keberadaan tokoh perempuan sebagai salah satu patron penganjur risalah agama Islam Polewali Mandar.

Sekilas Masuknya Pendidikan Islam di Campalagian

Adalah Abdul Karim (putera kelahiran Belokka) ketika dalam perjalanan pulang dari Makkah menuju kampung halamannya bertemu dengan salah seorang pedagang dari Mandar (Campalagian), namanya Annangguru Kaiyyang (guru besar). Informasi dari S. Sail (Puang Sail), bahwa ia bertemu dengan Ampona Ampo Juba (H. Pua' Muriba Kadhi Campalagian XI 1883-1889 M). Dalam pertemuan ini H. Pua' Muriba atau Annangguru Kaiyyang mengajak Syech Abdul Karim mengunjungi daerah Campalagian untuk mendakwahkan ajaran Islam terutama membangun

pendidikan Agama Islam di sana. Ajakan dan permohonannya dikabulkan oleh Syech Abdul Karim (sekitar tahun 1883 M). Di Campalagian, beliau sempat mencetak murid dan kader, diantaranya ialah KH.Arsyad Maddappungan. Keduanya terdapat hubungan keluarga dekat. Ayah KH.Maddeppungan bersaudara dengan Syech Abdul Karim. Sepeninggal Syech Abdul Karim, KH.Maddeppunganlah yang melanjutkan usaha dan proses belajar mengajar Agama Islam dan mencetak banyak murid dari berbagai latar belakang dan daerah. Belakangan membentuk Yayasan Perguruan Islam sebagai lembaga pendidikan pertama di Campalagian. (Sayadi, tth.).

Pada perkembangan selanjutnya, kader-kader lepasan Perguruan Islam kemudian melanjutkan proses pendidikan Islam melalui penggalakan sistem *manggaji kittak* atau *mangngaji tudang* dengan memusatkan proses belajar mengajar/mengaji di rumah-rumah annagguru dalam bentuk halaqah/ sorogan. Dalam penelitian ini, melirik aktifitas tersebut yang kebertahanannya masih berlangsung. Salah satunya adalah yang dilakukan oleh Annangguru Hudaedah di Desa Bonde Kecamatan Campalagian yang dikenal dengan *Kampung Masigi'* (Kampung Masjid).

Biografi Annagguru Hudaedah

a. Sosok Sederhana dan Rendah Hati

Nama lengkapnya Hudaedah, oleh murid-muridnya dan masyarakat sangat akrab memanggilnya dengan Annangguru Edda'. Bagi masyarakat mandar, gelar annangguru diberikan kepada mereka yang mempunyai kharisma yang dikhususkan untuk mereka yang mempunyai ilmu agama Islam dan memiliki murid-murid sebagai media mentransformasikan ilmunya.

Sebagaimana yang tertera pada Kartu Tanda Penduduknya, Hudaedah lahir di Bonde, 31 Desember 1945. Seperti umumnya orang Indonesia yang tidak lagi mengingat persis tanggal kelahirannya, angka 31 Desember selalu menjadi alternatif

pemilihan tanggal lahir, hal ini sepertinya juga berlaku bagi Hudaedah, karena menurut penuturan Bapak Abdul Waris Zein, kerabat yang rumahnya menjadi tempat tinggal Annangguru Edda' sekarang (2012) menyatakan bahwa kemungkinan besar terjadi kesalahan pada pendataan penduduk mengenai tanggal lahir annangguru, sebab ketika dikonfirmasi dan dicocokkan dengan beberapa peristiwa beberapa tahun silam, saat Annangguru Edda' kira-kira dilahirkan terdapat perbedaan yang signifikan antara tahun kelahiran Annagguru Edda' dengan salah satu kerabatnya yang lahir pada tahun 1942, padahal menurut penuturan Annagguru Edda' dia lebih tua dibanding kerabatnya itu. Sehingga, kemungkinan Hudaedah lahir pada kisaran tahun 1940-1942 Masehi, atau sebelum Indonesia merdeka.

Hudaedah adalah anak pertama dari 4 bersaudara. Bapaknya bernama Launa dan ibunya bernama Sitti. Hudaedah tidak memiliki saudara laki-laki, 3 saudaranya yang lain berturut-turut adalah Maryam (almarhumah), Rugayah dan Azizah (almarhumah).

Hudaedah kecil adalah seorang yang pemalu, kesehariannya adalah membantu kedua orang tuanya, dia dan ketiga saudaranya adalah pribadi yang sederhana dan menjunjung tinggi sopan santun. Hal tersebut diperoleh dari didikan kedua orang tuanya yang selalu mengajarnya bagaimana menghargai orang lain dengan tidak menampakkan sikap yang bisa membuat orang tersinggung. Hudaedah besar di keluarga sederhana dengan bertani dan bercocok tanam adalah pekerjaan yang harus dilakukan bersama-sama untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Hudaedah kecil hanya sempat mengenyam bangku sekolah sampai kelas 3 Sekolah Rakyat (SR) (setingkat Sekolah Dasar (SD) jaman sekarang). Hudaedah harus berhenti sekolah untuk membantu kedua orang tuanya bertani dan bercocok tanam.

Meski demikian, Hudaedah tidak begitu saja menghentikan aktifitas belajarnya. Di sela-sela waktu luangnya,

Hudaedah belajar agama/mengaji pada H. Muhammad Zein (Puang Kali Campalagian) sehingga dia dibesarkan dengan tradisi *mangaji tudang* (halaqah/sorogan). Hal inilah yang membuat Hudaedah dipercayakan sebagai penerus H. Muhammad Zein mengajarkan kitab kuning sampai sekarang. Kemampuannya membaca kitab kuning, bahkan beberapa di antaranya dihapal di luar kepala serta mentransformasikan ilmunya kepada murid-muridnya disertai kepribadiannya yang selalu merendah dan sangat tenang membuat para murid-muridnya betah dan sangat hormat kepadanya.

Selain, mengajarkan kitab kuning, Annangguru Hudaedah oleh masyarakat setempat seringkali dipanggil untuk membantu proses penyelenggaraan jenazah perempuan. Ada juga warga yang memanggil Annangguru Edda' untuk memberikan tauziah dan atau ceramah-ceramah, akan tetapi dengan sangat halus, Annangguru Edda' menolak ajakan tersebut. Bukan karena tidak mampu, tapi kerendahan hatinya selalu membuatnya merasa tidak punya keahlian apa-apa dan menganjurkan kepada warga yang memintanya untuk mencari tokoh agama laki-laki, karena menurutnya urusan dakwah dan ceramah agama secara langsung lebih tepat jika dilakukan oleh laki-laki dengan wawasan keagamaan yang lebih baik. *De uissengngi iya ma'ceramah, afa'na taniaki' mai ana fassikola* (saya merasa tidak pantas berceramah, sebab saya bukan anak sekolahan) begitu yang Annangguru Edda' sering katakan kepada orang-orang.

Oleh Bupati Kepala Daerah Kabupaten Polewali Mandar menganugerahkan Sertifikat ABM (Ali Baal Masdar) Award tahun 2012 kategori pengabdian masyarakat dalam bidang pendidikan dan pembinaan generasi muda sehingga dapat menjadi suri tauladan bagi masyarakat lainnya di Polewali Mandar.

b. Bonde Kampung Santri Rumahan

Bonde, salah satu desa yang terletak di Kecamatan Campalagian Kabupaten

Polewali Mandar ditempuh sekitar 30 menit dari Polewali Ibukota Kabupaten Polman menggunakan kendaraan bermotor/angkutan umum. Tidak banyak yang mengenal Bonde sebagai pusat pelaksanaan *pangngajiangkitta'* (mengaji kitab kuning). Kampung kelahiran Annangguru Edda' ini sampai sekarang masih mempertahankan tradisi nyantri rumahan, atau mengaji kitab pada guru-guru agama yang dianggap memiliki kemampuan mengajarkan masyarakat melek Alquran dan kitab gundul di rumah sang guru. Di Bonde bahkan di beberapa tempat lainnya di Mandar, tradisi nyantri tidak harus selalu berbasis pesantren, tapi nyantri juga bisa dilakukan di rumah-rumah guru/ulama/ Annangguru yang model pembelajarannya kurang lebih sama dengan yang diajarkan di pesantren yakni dengan metode halaqah/sorogan/manggaji tudang/melingkar di depan guru sambil mengaji.

Adalah KH. Muhammad Arsyad Maddappungan seorang panrita yang berasal dari Belokka Sidenreng Rappang sosok yang menjadi patron nyantri rumahan masyarakat Bonde secara khusus dan Campalagian serta Polewali Mamasa secara umum. Beliau adalah pendiri Perguruan Islam Campalagian yang memasyarakatkan *mangngaji kittak* untuk memberikan dasar-dasar pemahaman keagamaan Islam yang kuat bagi warga. KH. Maddappungan juga sempat menjadi Qadhi Campalagian selama 6 tahun (1948 – 1954). Setelah wafat, beliau digantikan oleh KH. Muhammad Zein sebagai penerus cita-cita luhur sang panrita. Kepada KH. Muhammad Zeinlah Annangguru Edda' belajar *mangngaji kittak*. (Sayadi, tth.).

Di Bonde juga dikenal adanya Madrasah Al Arabiyah Al Islamiyah (Sekolah Arab), yang salah satu pendirinya adalah seorang ulama perempuan luar biasa Hj. Haderah (Annangguru Lala') yang murid-muridnya juga memantapkan proses pembelajaran baca kitabnya di rumah-rumah annangguru.

Beberapa nama yang telah disebutkan di atas adalah para pelopor pengajian Kittak di Desa Bonde, yang kini

kelangsungannya dilanjutkan oleh Annangguru Hudaedah dibantu oleh kerabat-kerabatnya memasyarakatkan pengajian kitab kuning metode halaqah/*mangngaji tudang*.

c. *Mangngaji Tudang Ke Annangguru Edda'*

Mangngaji Tudang adalah proses audiensi, silaturrahi, menghadap kepada sang agamawan di tempat kediamannya dalam rangka mempelajari ilmu agama. Disebut *mangngaji tudang*, karena merupakan kesatuan belajar dalam bentuk pengajian dengan duduk melingkar dihadapan sang guru secara langsung, sehingga setiap pelajaran/bacaan yang salah dengan cepat bisa dikoreksi oleh sang guru. Istilah *Mangngaji Tudang* berasal dari bahasa bugis yang secara leksikal berarti mengaji sambil duduk atau dalam tradisi Jawa disebut juga *jejer pandita* bahasa bugis lainnya juga sering disebut *tudang guru* identik dengan lakon cerita pewayangan yang menggambarkan pertemuan seorang tokoh protagonis (satria/ pendekar, calon jagoan) dengan seorang guru spiritual yang menjadi pembimbingnya dalam menegakkan kebenaran dan melawan kezaliman. (Baso, 2012: 72-73). Istilah *Mangngaji Tudang* sesungguhnya berasal dari tradisi mengaji Alquran yang kemudian penggunaannya diperluas dan dipakai untuk menyebut aktivitas belajar (mengaji) di luar Alquran, seperti mengkaji hadis, kitab-kitab fiqh klasik (kitab kuning), dan selainnya. (Syamsuddin Arief, 2007: 9). Orang-orang yang melakukan pendidikan semacam ini terkenal dengan nama "*Pangngaji Kitta*" yang bertujuan mendidik santri agar dapat membaca kitab gundul serta memahami isi kandungannya.

Annangguru Edda' adalah salah satu yang konsen mengajarkan pengajian *kittak*. Yang menarik, jika biasanya *pangngaji kittak* itu lebih populer di kalangan pesantren, namun di Bonde, *mangngaji kittak* dilakukan di luar manajemen pesantren yang mengacu pada kurikulum dan atau sistem pembelajaran

tertentu. *Mangngaji tudang* dilakukan di rumah-rumah guru yang pesertanya berasal dari masyarakat umum, bahkan mereka yang sudah terlanjur mondok di pesantren, sebut saja Pesantren Syekh Hasan Yamani dan Pesantren Salafiah di Parappe tidak lengkap kiranya pengetahuan kitab kuningnya jika tidak berguru kepada ahlinya, sehingga mereka masih tetap datang memantapkan ngaji kitabnya melalui proses *mangngaji tudang* di hadapan Annangguru Edda.

Jika dalam tradisi pesantren belajar kitab secara sorogan adalah salah satu cara membentuk keperibadian kaum santri, demikian halnya yang terjadi pada proses *mangngaji tudang* ini. Praktik dan latihan pada proses berguru itu tidak dilakukan dengan cara duduk teratur di dalam kelas dengan jadwal-jadwal pasti dan mengikat tapi dengan ikhlas dan digerakkan oleh kemauan yang besar, mereka datang dan menyelesaikan pelajarannya sampai tammam. *Mangngaji tudang* berhasil dilakukan Annangguru Edda' sebagai penerima tongkat estafet rintisan kakek gurunya KH. Arsyad Maddapungan sebagai sebuah proses bermasyarakat, salah satu cara menjalani kehidupan di dunia ini sebagai bekal menuju ke gerbang akhirat. Proses bermasyarakat dan menjalani hidup ini merupakan inti pemahaman keagamaan dalam rangka mengamalkan ajaran *Ahlussunah wal jamaah* (aswaja). (Baso, 2012, 72-73).

Pelajaran yang diajarkan, yaitu nahwu, sharaf, fiqh, tauhid, tafsir, hadis, dan lain-lain. Salah satu pelajaran yang wajib dipelajari oleh santri yang *mangngaji tudang* di hadapan Annangguru Edda adalah Sharaf Ghalaf yang lebih populer dengan sebutan *Sharafah Ghalappo'* Kitab karangan ulama kelahiran Sengkang yang dikenal dengan sebutan Syekh Ghalaf, orang bugis memanggilnya dengan sebutan *Ghalappo'*. Kitab ini dilengkapi dengan penjelasan berbahasa bugis dengan huruf lontarak. Sejarah bahasa warga Campalagian adalah percampuran dari unsur bahasa Bugis dengan bahasa Toraja (*The language and culture of the Campalagian are heavily*

influenced by their more populous and powerful neighbors, the Toraja and the Bugis. The Campalagian identify more closely with the Bugis. Their language - also called Campalagian) (Indonesian Profile Network, 2011). Annangguru Edda' tidak hanya mampu berkomunikasi dengan bahasa mandar tapi bahkan lebih fasih menggunakan bahasa bugis.). Selain itu beberapa yang diajarkan oleh Annangguru Edda' antara lain:

1. *Sharaf Ghalaf (Sharafah Ghalappo')*
2. *Matan dan Syarh Aljurumiyah,*
3. *Mutammimah Aljurumiyah (Bahasa Arab),*
4. *Kawakib Ad Durriyah*
5. *Safinah al-Najah,*
6. *Fath Al-Qarib,*
7. *Fath al-Muin,*
8. *Kifayah Al-Akhyar (fikih),*
9. *Kasyifah Al-Sajah*
10. *Tanqihul al-Qaul (Hadis),*
11. *Tafsir Jalalain,*
12. *Ta'lim wa Muta'allim*
13. *An Silabus Tasrifiyah*
14. *Tanwir Qulub*
15. *Mau'izhah Al Mu'minin*
16. *Taswiqul Hallan*
17. *Durrah Al-Nashihin*
18. *Nasaih Al Diniyah wa Nasaih Al Imaniyat.*

Lama belajarnya tidak ditentukan hanyalah berdasarkan faham dan banyaknya kitab yang dikuasainya. Sistem pendidikannya adalah sistem halaqah (melingkar). Kegiatan dan protes berlangsungnya kegiatan belajar mengajar dilaksanakan seluruhnya di rumah Annangguru. Santri-santri tidak hanya berasal dari Bonde/Campalagian saja, tapi ada juga santri-santri dari luar daerah Campalagian seperti Polewali, Palanro (Kabupaten Barru), Pangkajene Sidrap, Watampone (Kabupaten Bone), Pare-Pare, Pinrang, Kalimantan, Masalembo (Kabupaten Sumenep), dan lain-lain. (Sayadi, tth.).

Model pembelajaran yang dilakukan oleh Annangguru Edda' adalah

salah satu kelanjutan dari proses transmisi kelimuan yang diusahakan oleh beberapa ulama awal khususnya pada awal abad ke-20 sebagai embrio terbentuknya lembaga pendidikan Islam. Dengan demikian, proses terbentuknya jaringan keislaman di Campalagian melalui relasi intelektual antara guru-murid dan relasi horizontal sesama guru-dan murid pengembaraan ilmu klasik; fikih, hadis, Alquran, tauhid, kalam, mantiq serta ilmu bahasa Arab sebagai yang terdapat dalam kitab kuning dengan Annangguru Edda' sebagai porosnya dapat membentuk jaringan keilmuan yang dibangun dan dibentuk oleh masyarakat muslim setempat dan menjadi cikal bakal pembentukan jaringan yang lebih besar secara lokal dan nasional.

d. Apa Kata Mereka tentang Annangguru Edda'

Dr. Muhammad Zain, MA. Kepala Subdirektorat Pengembangan Akademik, Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Kementerian Agama RI: Saya mengenal Annangguru Hudaedah sebagai seorang guru (ulama perempuan) yang ikhlas. Beliau mengajar saya nahwu-sharaf, kitab Fathul Qarib, dan Irsyad al-'Ibad. Saya belajar kepada beliau sekitar tujuh tahun. Waktu itu, saya masih berumur 12 tahun. Setiap pagi saya belajar nahwu dan sharaf "Galappo" yang ditulis oleh K.H. Muhammad Arsyad yang terkenal dengan nama Kyai Maddeppungan. Kyai Maddeppungan adalah seorang Ulama yang sangat jenius, dan pernah mendapatkan pendidikan di Mekkah. Murid-murid Kyai Maddeppungan adalah K.H. Muhammad Zein, K.H. Mahmud Ismail, dan K.H. Abd Rahim. Untuk K.H. Muhammad Zein, selama dua tahun saya tinggal di rumah beliau, dan mengantar atau menuntun beliau shalat berjama'ah setiap harinya di Masjid Jami' Bonde, Campalagian).

Kembali kepada Annangguru Hudaedah, di samping ikhlas beliau juga sangat tekun mengajar dan beribadah. Murid-muridnya diperlakukan sebagai layaknya anak kandung sendiri. Kami

belajar kepada beliau tentang nahwu dan fiqih, setelah itu hampir setiap harinya diberi makan dan minum sebelum kami meninggalkan kediaman beliau.

Saya juga untuk pertama kalinya mengenal aksara lontara', juga berkat asuhan beliau. Saya bisa membaca dan menulis aksara lontara' (Bugis) hanya belajar semalam kepada Annangguru Hudaedah.

Seiring dengan berjalannya waktu, setelah memahami ilmu alat dan dasar-dasar dalam memahami kitab kuning, saya membaca kitab Irsyad al-'Ibad kepada Annangguru Hudaedah. Kitab ini memuat nasehat dan petunjuk untuk pembentukan karakter sebagai seorang santri. Seperti sifat ikhlas dalam beramal, tawadhu (rendah hati), amal qalbu, surga dan neraka, azab kubur, dll.

Annangguru Hudaedah juga sangat egaliter, tidak membedakan murid-muridnya. Semua sama di hadapan beliau termasuk santri yang nakal-nakal. Semua diperlakukan sama oleh beliau. Beliau juga seorang guru yang rendah hati dan lembut. Kalau menegur santri-santrinya, beliau menggunakan kata-kata yang tidak menyinggung perasaan. Kalau ada perbedaan pendapat dengan ulama lainnya, Annangguru Hudaedah menyampaikan pendapatnya dengan sangat hati-hati dan sangat toleran.

Beliau juga adalah seorang yang wara' dan ahli ibadah. Saya sangat kagum atas karakter Annangguru Hudaedah. Sampai sekarang, kalau saya ke Mandar biasanya berusaha untuk bertemu dengan beliau di Campalagian, di sebuah desa yang jauh dari keramaian kota. (*Testimoni by Electronic mail*).

Dr. H. Wajidi Sayadi, M.Thi. (Murid / Dosen STAIN Pontianak Kalimantan Barat) meskipun bukan anak sekolahan, sebagaimana yang seringkali diucapkan oleh Annangguru Edda' tapi saya melihat potensi yang dimiliki beliau bisa disejajarkan dengan mereka yang menempuh pendidikan tinggi khususnya di bidang nahwu sharaf serta kajian kitab kuning. Sikap tawadhu dan rendah diri terlihat jelas tercermin

dalam sosok Annangguru Hudaedah. Berkat ajaran, asuhan serta didikan dari beliau saya mampu dengan mudah mengetahui kaidah-kaidah dasar bahasa arab. Mengenai metode pengajaran yang dilaksanakan, meskipun nuansa tradisionalnya sangat kental dengan metode menghafal dan memahami, serta menerjemahkan secara literal menurut saya ada bagusnya dipertahankan. Dengan begitu kita akan dengan mudah menghafal kaidah-kaidah pokok. Tapi alangkah lebih bagus jika model tradisional ini dipadukan dengan metode pengajaran moderen.

Drs. KH. Tsabit Nadjmuddin, M.Ag. (Ketua Majelis Ulama Polewali Mandar 2012), saya sangat mengapresiasi apa yang dilakukan oleh Annangguru Edda' di Bonde, mempertahankan tradisi *mengaji Kittak* melalui metode sorogan seperti itu mencerminkan masyarakat religius dan berbudaya. Kajian mendalam terhadap buku-buku tua keagamaan (kitab kuning) mau tidak mau harus dilakukan, untuk dapat memahami akar dari pembelajaran agama khususnya nahwu sharaf serta kajian fiqih. Metode seperti ini, sangat bagus dikembangkan, tentu saja dengan melakukan penyesuaian-penyesuaian agar waktu yang digunakan bisa efektif dan efisien. Khusus Sharafah Ghalappo' sebaiknya dimulai sejak SD.

Damalis, S.Ag. (Penyuluh Keagamaan KUA Kecamatan Luyo), Salah satu perempuan luar biasa yang menurut saya sangat pantas diberi gelar Ulama Perempuan di Polewali Mandar ini adalah Annangguru Hudaedah, kemampuannya dalam menguasai kitab kuning tidak diragukan lagi. Saya adalah salah satu muridnya yang dengan kesederhanaan dan kerendahan hati yang dimilikinya tidak hanya mengajarkan tentang kaidah-kaidah dasar tapi juga mencontohkan pola hidup sederhana yang santun.

Syarifuddin, S.S., M.Hum. (Murid Annangguru Edda' / Peneliti Bidang Lektur dan Khasanah Keagamaan Balai Litbang Agama Makassar): Penelitian Penulisan Biografi Ulama Perempuan ini, mengingatkan aku pada masa 18 tahun yang

lalu saat aku mulai mengenal kitab; Sharafa Galappo, Matan dan Syarh Aljurumiyah, Mutammimah Aljurumiyah (Bahasa Arab), Safinah al-Najah, Fath Al-Qarib, Fath al-Muin, Kifayah Al-Akhyar (fikih), Tanqihul al-Qaul (Hadis), Tafsir Jalalain, Ta'lim Muta'allim, dll. Belajar pada seorang guru yang ikhlas tak kenal lelah pagi dan siang (kadang waktu malampun) kurang lebih 10 tahun (periode 1994-2003), bukan saja mengenalkan aku cara beribadah, tapi lebih dari sebuah modal intelektual untuk mengarungi jenjang pendidikan perguruan tinggi.

Abdul Waris Zein (Kerabat Annangguru Edda'), yang saya ketahui tentang kemampuan kitab kuning Hudaedah adalah dia menghafal beberapa kitab itu, saya sering melihatnya membetulkan kesalahan dari murid-muridnya jika ada yang salah baca. Dia juga adalah kakak yang bijaksana (tidak ada susahnyanya)

Syarifuddin Muhsin (Imam Lapeo sekarang, 2012), Annangguru Edda' itu: Bagus itu! (sambil menyodorkan jempolnya).

PENUTUP

Annangguru Hudaidah atau lebih akrab dipanggil Annangguru Edda' adalah sosok yang rendah hati dan menjadi panutan ilmu agama di Desa Bonde Kecamatan Campalagian Polewali Mandar. Di antara yang sangat populer adalah kemampuannya mengajarkan Ilmu Nahwu Sharaf kepada masyarakat sebagai kelanjutan dari proses pengajaran yang dilakukan oleh gurunya KH. Muhammad Zein. Salah satu keunikan dari annagguru Edda' adalah beliau tidak mempunyai latar belakang pendidikan formal yang mumpuni untuk bisa menopang eksistensinya dalam memahami ilmu-ilmu agama, hal tersebut bukan karena beliau tidak mempunyai ketertarikan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, tapi lebih karena keterbatasan yang dimiliki. Meski begitu, proses tempaan ilmu agama diperoleh dari usahanya berguru kepada ulama-ulama setempat membuat penguasaannya terhadap Kitab Kuning tidak

bisa dipandang sebelah mata, sebab pada masa-masa selanjutnya, beliaulah yang menjadi penerus pengajaran kitab kuning di Bonde yang murid-muridnya berasal dari berbagai kalangan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber awal dalam penelusuran lebih lanjut mengenai Jaringan Ulama Perempuan Indonesia. Mengenai pola pembelajaran Kitab Kuning, perlu merujuk kepada sistem pendidikan tradisional dengan melakukan integrasi pola tersebut dengan sistem pembelajaran modern. Perlu penelitian tentang kajian naskah mengenai Kitab-Kitab Rujukan pembelajaran Agama Klasik yang merupakan produk lokal. Misalnya Sharaf Ghalaf

UCAPAN TERIMA KASIH

Sebagai pranata akhir dalam tulisan ini, penulis menghaturkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini. Serta kepada Redaksi Jurnal Educandum Bidang Pendidikan Balai Litbang Agama Makassar yang telah memuat tulisan ini. Terkhusus kepada Ayahnda Badruzzaman yang selama ini banyak membantu pembimbingan penelitian dan penerbitan tulisan ini. *Jazakumullah Khairan Katsiran.*

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Abd. Kadir. 2009. *Ulama Bugis*. Makassar: Penerbit Indobis Publishing.
- As'ad, Muhammad dkk. 2011. *Buah Pena Sang Ulama*. Indobis: Jakarta.
- Arief, Syamsuddin. 2007. *Aktor Pembentuk Jaringan Pesantren di Sulawesi Selatan 1928 – 1952 (dalam Lentera Pendidikan Edisi X, No. 2 Desember 2007)*.
- Baso, Ahmad. 2012. *Pesantren Studies 2a (Buku II: Kosmopolitanisme Peradaban Kaum santri di Masa Kolonial, Juz Pertama: Pesantren, Jaringan Pengetahuan dan*

Abu Muslim

- Karakter Kosmopolitan – Kebangsaannya*). Jakarta: Pustaka Afid.
- Burhanuddin, Jajat. 2002. *Ulama Perempuan Indonesia*: Jakarta; Gramedia Pustaka Utama.
- Indonesian Profile Network. 2011. *People In Country Profile: Campalagian of Indonesia*, Joshua Project is a ministry of the U.S. Center for World Mission.
- Mas'ud Rahman, Darmawan. 1987 (Disertasi). *Puang dan Daeng: Studi Mengenai Nilai-Nilai Budaya Orang Balanipa Mandar*, (Ujung Pandang: Universitas Hasanuddin)
- Muhammad, KH. Husein. *Perempuan Ulama dalam Panggung Sejarah. Makalah disampaikan dalam Launching Buku dan Seminar Ulama Perempuan, Diselenggarakan oleh Rahima, Sabtu, 13 September 2014, Hotel Cailendra, Yogyakarta* (Rahima: Pusat Pendidikan dan Informasi Islam dan Hak-Hak Perempuan, 2014).
- Musaddad, Aco. 2010. *Annangguru dalam Perubahan Sosial di Polewali Mandar*. (Kerjasama Bappeda Polewali Mandar dan The Mandar Institute Sulawesi Barat
- Sayadi, Wajidi. tth. *Sejarah Pendidikan Islam di Campalagian* (tidak diterbitkan)
- _____. *Sejarah Islam Campalagian*. (tidak diterbitkan).
- Tim Peneliti Pusat Badan Litbang Kementerian Agama. *Pemuka Agama Perempuan di Indonesia*.

Wawancara:

- Wawancara dengan Annangguru Hudaedah
- Wawancara dengan Ketua Majelis Ulama Polewali Mandar
- Wawancara dengan Kepala Kantor Kementerian Agama Polewali Mandar
- Wawancara dengan Abdul Waris Zein
- Wawancara dengan Syarifuddin, SS., M.Hum.
- Wawancara dengan Wajidi Sayadi (by telephone) di Pontianak
- Wawancara dengan Damalis, S.Ag (KUA Luyo)